

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI PSIKO-PRAGMATIK, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN ANGGAPAN DASAR**

Di dalam bab ini dipaparkan tiga hal pokok yang berkaitan dengan kajian pola pikir masyarakat dalam pemakaian bahasa. Ketiga hal pokok tersebut adalah (1) kajian teori psiko-pragmatik, (2) anggapan dasar, dan (3) kerangka pemikiran.

#### **2.1 Kajian Psiko-pragmatik**

Untuk memaparkan pikiran orang Sunda dalam ekspresi berbahasa digunakan dua jenis teori, yakni teori psikolinguistik dan teori pragmatik.

*Pertama*, psikolinguistik (*psycholinguistics*) dibatasi sebagai “*the study of language acquisition and linguistic behavior, as well as the psychological mechanisms responsible for them*” (Langacker, 1973:6). ‘[Psikolinguistik adalah telaah pemerolehan bahasa dan perilaku linguistik, terutama mekanisme psikologis yang bertanggung jawab atas kedua aspek itu].’ Psikolinguistik adalah ilmu antardisiplin antara psikologi dan linguistik, yang memiliki ciri-ciri, antara lain: (a) membahas hubungan bahasa dengan otak; (b) berhubungan langsung dengan proses penyandian (*encoding*) dan pemahaman sandi (*decoding*); (c) sebagai suatu pendekatan; (d) menelaah pengetahuan bahasa, pemakaian bahasa, dan perubahan bahasa; (e) membahas proses yang terjadi pada pembicara dan pendengar di dalam kaitannya dengan bahasa; (f) menitikberatkan pembahasan mengenai pemerolehan bahasa dan perilaku linguistik; (g) merupakan hubungan kebutuhan berekspresi dan berkomunikasi; (h) berhubungan dengan

perkembangan bahasa anak; dan (i) berkaitan dengan proses psikologis dalam membangun atau memahami kalimat (Sudaryat & Solehudin, 2007:5).

*Kedua*, pragmatik mengkaji hubungan antara bahasa dan konteks yang tergramatikalisasikan atau disandikan dalam struktur suatu bahasa disebut pragmatik (Crystal, 1989:63). Pragmatik adalah studi bahasa yang mempelajari relasi bahasa dengan konteksnya yang tergramatisasi dan terkodifikasi dalam struktur bahasa. *“Pragmatics is the study of those relations between language and context that are grammaticalized and encoded in the structure of a language”* (Levinson, 1983:9).

Konteks di dalam konsep pragmatik bersifat eksternal, yakni bagaimana satuan bahasa tertentu digunakan dalam komunikasi yang sebenarnya. Oleh karena itu, Parker (1986:11) menyebutkan bahwa *“Pragmatics distinct from grammar, which is the study of the internal structure of language. Pragmatics is the study of how language is used to communication”*.

Secara rinci, Yule (1998:3-4) menyebutkan lima definisi pragmatik, yakni (1) *Pragmatics is the study of speaker meaning*; (2) *Pragmatics is the study of contextual meaning*; (3) *Pragmatics is the study of how more gets communicated than is said*; (4) *Pragmatics is the study of expression of relative distance*; (5) *Pragmatics is the study of the relationship between linguistic forms and the users of those forms*.

Pragmatik secara ringkas dapat disimpulkan sebagai studi tentang serasi tidaknya hubungan antara bentuk dan kaidah bahasa dengan pemakai bahasa dan pemakaiannya dalam konteks situasi.

Berdasarkan uraian tersebut, yang dimaksud psiko-pragmatik dalam kajian ini adalah studi antardisiplin antara psikolinguistik dan pragmatik yang mengkaji proses dan pola berpikir seseorang atau masyarakat yang teraktualisasikan melalui ekspresi bahasa serta proses psikologis dalam membangun atau memahami bahasa.

## 2.1.1 Kajian Pikiran dan Bahasa

### 2.1.1.1 Pikiran

Pikiran, menurut Porter dan Hernacki (2000:80), adalah tempat penyimpanan ide-ide panas, bergejolak, mendidih, yang meletup-letup untuk dapat bebas ke luar. Pikiran seseorang berkaitan dengan kejiwaan. Menurut Moeliono Ed. (1988:364), kejiwaan dapat disamakan dengan kebatinan atau kerohanian, ialah:

hal-hal yang berkaitan dengan jiwa, batin, atau rohani. Jiwa itu sendiri memiliki berbagai pengertian, antara lain, (i) roh atawa nyawa manusia (yang ada di dalam tubuh dan menyebabkan hidup); (ii) seluruh kehidupan batin manusia (yang terjadi dari perasaan, pikiran, dan angan-angan); (iii) sesuatu atau orang yang utama dan menjadi sumber tenaga dan semangat; (iv) isi (maksud) yang sebenarnya atau maksud yang tersirat dalam perkataan; (v) buah hati atau kekasih; (vi) orang (dalam perhitungan penduduk); dan (vii) daya hidup orang atau makhluk hidup lainnya'

Pikiran atau kejiwaan dapat dilihat dari ekspresi bahasa. Hubungan bahasa dan pikiran dapat dilihat dari segi (i) produksi ujaran sebagai dasar pikiran, (ii) bahasa sebagai basis dasar pikiran, (iii) sistem bahasa sebagai penunjuk spesifikasi pandangan, dan (iv) sistem bahasa sebagai penunjuk spesifikasi budaya (Steinberg, 1982:101).

Proses kognisi ini menggunakan bahasa sebagai alatnya. Pikiran dikondisi oleh kategori linguistic dan pengalaman yang akan dikodekan dalam wujud konsep kata yang telah tersedia. Kategori linguistic dengan segala nuansa makan ciri pembeda tercermin di dalam kosakata suatu bahasa yang dimiliki seseorang (Langacker, 1973:39). Sebuah bahasa memiliki dua kategori, yakni kategori kognitif dan kategori sosial. Kategori kognitif dapat berupa (a) bilangan, (b) negasi, (c) kausalitas, dan (4) waktu (Clark & Clark, 1977:536). Sementara, kategori sosial menyangkut (1) perkerabatan, (2)

pronomina persona, (3) sistem sapaan, dan (4) kelas sosial (Subyakto-Nababan, 1992:148).

Pikiran dan pengetahuan yang dipunyai oleh pemakai bahasa tentang bahasanya disebut kompetensi (*competence*). Pikiran dan pengetahuan bahasa itu dapat dituangkan melalui ekspresi bahasa. Pemakaian bahasa dalam keadaan nyata atau sebenarnya sebagai ekspresi pikiran dan pengetahuan disebut performansi (*performance*). Hal ini dilandasi oleh pendapat Chomsky (1965:4) yang menyebutkan bahwa “*language competence is the speaker or hearer’s knowledge of his language*”. Kompetensi bahasa hanya teramati dan dipahami melalui performansi bahasa. “*Language performancde is the actual use of language inconcrete situations*”. Kompetensi bahasa mencakup kompetensi organisasional (gramatikal dan tekstual) serta kompetensi pragmatis (ilokusioner dan sosiolinguistik) (Bachman, 1990:87). Kompetensi bahasa yang ideal berserta kompetensi strategis membentuk kompetensi komunikatif (*communicative competence*), yakni aspek kompetensi yang memungkinkan kita menyampaikan dan menginterpretasi pesan serta menegosiasi makna secara interpersonal dalam konteks khusus (Brown, 1994:227; Celce-Murcia, 2000:16-17).

Kompetensi bahasa berkaitan erat dengan kreativitas bahasa (*language creativity*) atau produktivitas bahasa (*language productivity*) merupakan ciri keuniversalan bahasa. Kreativitas bahasa memiliki empat aspek, yakni (a) ketakterbatasan ekspresi linguistik, (b) relatif bebas dari pengawasan stimulus, (c) keserasian ujaran dengan keadaan, dan (d) kesanggupan mencipta leksikon baru (Cairns & Cairns, 1976:8).

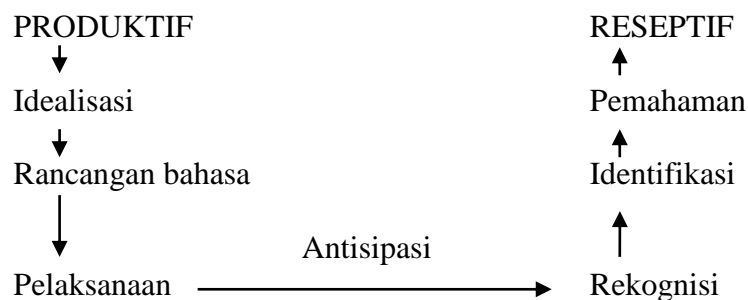
Pandangan kognitif ini dipelopori oleh Jean Peaget dalam Mulyono (2004:20). Menurut pandangan ini bahasa bukanlah suatu ciri alamiah yang terpisah, melainkan adalah satu di antara kemampuan yang berasal dari pematangan kognitif. Bahasa distrukturkan atau dikendalai oleh nalar; perkembangan bahasa harus berlandaskan kepada (atau diturunkan dari)

perubahan yang lebih mendasar dan lebih umum di dalam kognisi. Dengan demikian, urutan-urutan perkembangan kognitif menentukan urutan perkembangan bahasa.

Piaget (1969) menegaskan bahwa struktur kompleks dari bahasa bukanlah sesuatu yang diberikan oleh alam dan bukan pula sesuatu yang dipelajari dari lingkungan. Struktur ini timbul sebagai akibat dari interaksi yang terus-menerus antara tingkat fungsi kognisi si anak dan lingkungan bahasa (dan yang bukan bahasa). Struktur itu sendiri adalah sesuatu larutan yang timbul secara tak terelakan dari serentetan interaksi. Karena timbulnya tak terelakan, maka tidak perlu struktur itu harus disediakan secara alamiah (Yudibrata dkk., 1990:30).

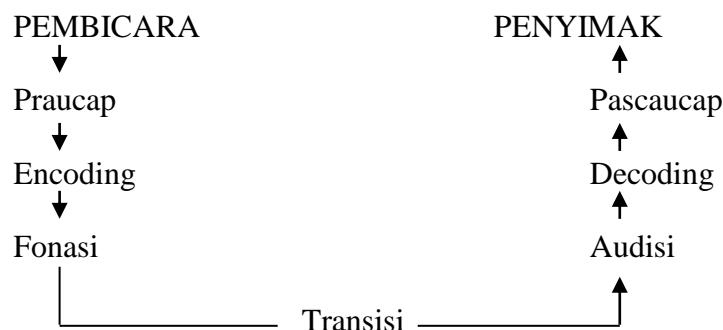
Hubungan antara proses berpikir dan proses berbahasa dapat digambarkan sebagai berikut.

**Bagan 2.1: Proses Berpikir dan Berbahasa**



atau digambarkan oleh Brooks (1975) dalam bagan sebagai berikut.

**Bagan 2.2: Proses Berbahasa**



Berpikir adalah aktivitas mental manusia. Aktivitas mental ini akan berlangsung apabila ada stimulus, artinya ada sesuatu yang menyebabkan manusia untuk berpikir (Langacker, 1973:36). Berpikir adalah suatu proses simbolis untuk menemukan masalah yang mencakup kegiatan *ideasional*. Berpikir memiliki fungsi bagi kita untuk membentuk pengertian (konsep), pendapat, dan kesimpulan. Proses berpikir dipelajari dalam psikologi secara empiris, artinya pengkajiannya dilihat dengan memperhatikan fakta-fakta yang ada di dunia nyata. Hasil berpikir dalam prosesnya dipengaruhi oleh tingkat usia, pengalaman hidup, hasil belajar dan emosi. Ada dua jenis berpikir, yakni berpikir *autistic* (melamun) dan berpikir *realistic* (menalar). Orang yang berpikir autistik melihat hidupnya sebagai gambaran fantastis dan jauh dari kenyataan. Sebaliknya, orang yang berpikir realistik dilakukan dalam rangka menyesuaikan diri dengan dunia nyata (Mukhlis Ed., 2003:13).

#### **2.1.1.2 Tempat Pikiran**

Untuk mengetahui kemampuan dan proses mental manusia dapat dikaji melalui berbagai cara, antara lain, melalui bahasa. Sarana lain yang dapat digunakan untuk mengetahui hal itu ialah meneliti otak manusia. Studi yang memusatkan perhatian kepada dasar-dasar biologis bahasa serta peralatan otak yang mendasari pemerolehan dan penggunaan bahasa disebut *neurolinguistik* atau *neurologi bahasa*. Pakar dalam bidang ini ialah Pierre Paul Broca (1861) dan Wernicke (1974). Kedua pakar itu masing-masing membahas hubungan bahasa dengan bagian otak, pembagian otak manusia, dan hubungan otak dengan bagian pendengaran (Subyakto-Nababan, 1992:109).

Dalam kaitannya dengan otak manusia dan bahasa lazimnya dicari “lokalisasi” (*localization*), yakni letak pusat “kompetensi” dan “performansi” dalam otak manusia.

Otak merupakan benda putih yang lunak yang terdapat di dalam rongga tengkorak yang menjadi pusat saraf. Otak juga merupakan benak atau alat berpikir. Karena berkaitan dengan berpikir, di dalam bahasa Indonesia dikenal idiom *otak ayam* ‘bodoh’ atau *otak udang* ‘bodoh’, *otak-otakan* ‘suka berbuat yang bukan-bukan (supaya disebut pemberani), sombong, gila-gilaan’.

Kompetensi dan performansi berbahasa merupakan pekerjaan otak. Otak bekerja karena mekanisme saraf. Ilmu tentang urat saraf (*neuron*) dan penyakit pada urat saraf (*neurosis*) serta gangguan saraf (*neurotik*) disebut neurologi. Neurologi yang dikaitkan dengan ilmu bahasa (linguistik) disebut neurolinguistik, yang mengkaji prakondisi neurologis untuk perkembangan bahasa (Kridalaksana, 1982:113).

Otak manusia menjadi dua bagian, yakni “hemisfer kiri” (*left hemisphere*) dan “hemisfer kanan” (*right hemisphere*). Kedua sisi otak itu masing-masing mempunyai fungsi khusus dan berbeda-beda. Hemisfer kanan digunakan sebagai pusat untuk mengawasi kesadaran letak tubuh dan anggota badan lainnya serta tugas-tugas mengenal ruang. Juga bertugas mengawasi suara. Hemisfer kiri digunakan sebagai pusat kemampuan berbicara.

Broca (1861) menyebutkan bahwa kemampuan berbicara berpusat pada otak sebelah kiri atau hemifer kiri agak ke depan. Bagian ini terkenal dengan sebutan *daerah Broca*, yang berfungsi menguasai ujaran. Ada empat faktor dasar ujaran, yakni: (i) sebuah ide, (ii) hubungan konvensional ide dan kata, (iii) cara penggandengan gerak artikulasi dengan kata, (iv) penggunaan alat-alat artikulasi. Apabila “bagian depan (anterior) hemisfer kiri” terluka atau sakit, manusia akan mengalami gangguan arti- kulasi atau pengucapan, misalnya, ucapan kurang jelas, lafal kurang baik, kalimat-kalimat menjadi tak gramatikal, dan berbicara tidak lancar. Meskipun begitu, penderita penyakit ini masih mampu mengungkapkan kalimat-kalimat bermakna sesuai dengan

tujuan komunikasinya. Penyakit seperti ini di kalangan neurolog disebut “lupa bahasa Broca” (*Broca's aphasia*) (Subyakto-Nababan, 1992:109).

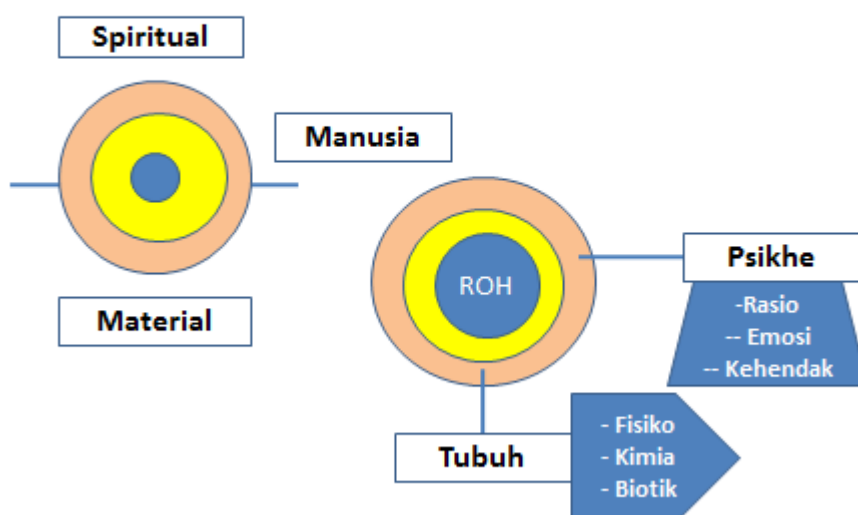
### 2.1.1.3 Keadaan Psiko-fisikis Manusia

Kebudayaan merupakan suatu obyektifikasi, suatu ekspresi dalam bentuk perkataan dan pekerjaan, dari “roh” masyarakat yang hidup dalam ruang dan waktu tertentu. Roh atau semangat zaman tidak tampak, tetapi selalu diekspresikan dalam bentuk-bentuk nyata. Kebudayaan adalah usaha roh manusia untuk mengekspresikan diri dengan cara mewujudkan kepercayaan nilai-nilai dalam bentuk-bentuk nyata. Kebudayaan adalah proses dan hasil perwujudan bentuk dan makna melalui kebebasan (Sumardjo, 2003:337).

Hubungan antara unsur material dan spiritual manusia sebagai keadaan psiko-fisikis dapat dibagikan sebagai berikut.

**Bagan 2.3: Keadaan Psiko-Fisikis Manusia**

## KEADAAN PSIKO-FISIKIS MANUSIA

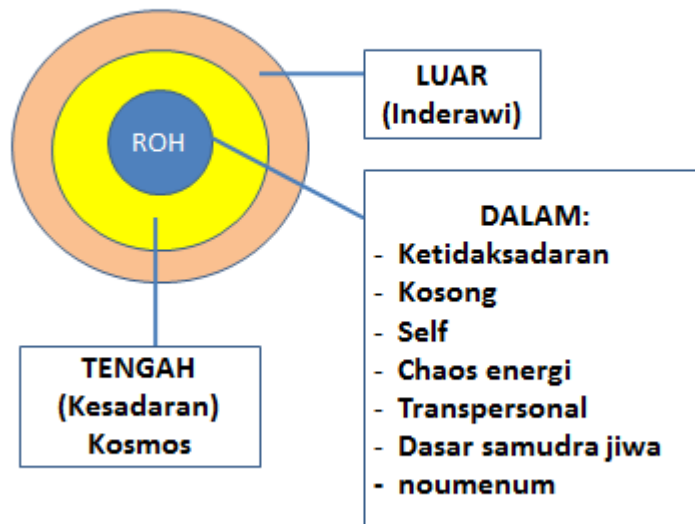




Manusia adalah makhluk yang paradoks. Manusia merupakan totalitas dari aspek-aspek material, psike, dan spiritual. Manusia bukan manusia kalau hanya tubuh materialnya saja, psike saja, atau spiritualnya saja. Manusia terdiri atas tiga (tubuh, psike, roh) tetapi satu. Satu tapi tiga. Inilah paradoksnya (Sumardjo, 2003:338). Bagannya tampak sebagai berikut.

**Bagan 2.4: Hubungan Tubuh, Psike, dan Roh Manusia**

## KEADAAN PSIKO-FISIKIS MANUSIA



Kadaan tubuh manusia dapat dibedakan atas tiga tingkat, yakni (1) tingkat keberadaan tubuh fisik-material, (2) tingkat keberadaan psike, dan (3) tingkat keberadaan roh (Sumardjo, 2003:339-341).

Tingkat pertama keberadaan tubuh fisik-material.

- (1) Tubuh manusia itu bagian dari Alam Semesta. Tubuh itu material nyata, bisa dilihat, diraba, dan didengar.
- (2) Sebagai bagian dari nature, tubuh manusia dapat dijelaskan lewat hukum kausalitas alam lainnya.
- (3) Hukum alam benda itu pasti. Sifatnya universal, diatur hukum alam,

yaitu hukum sebab-akibat yang menentukan apa yang terjadi pada ruang dan waktu.

- (4) Tubuh manusia material dikuasai hukum material, memiliki sudut *fisika-kimia, biotic, fisiko-somatis*.
  - (a) Tubuh manusia terdiri dari unsur kimiawi seperti batu dan tanah. Tubuh juga fisik, dikuasai hukum fisika dan kimia. Untuk itu manusia membutuhkan udara, air minum, makanan, istirahat, dll. Agar dapat mempertahankan hidup.
  - (b) Tubuh juga regenerasi-biologis, hukum alam tumbuhan dan binatang. Regenerasi disebabkan adanya seksualitas. Seks adalah kebutuhan tubuh manusia. Manusia yang bertubuh membutuhkan seksualitas. Tubuh dapat menimbulkan efek psikis. Seksualitas menyenangkan bagi binatang dan manusia.

**Tingkat kedua keberadaan manusia adalah *psikhe*.**

Berkaitan dengan tingkat kedua keberadaan manusia adalah psikhe terdapat empat hal yang perlu diperhatikan, yakni:

- (1) Tiap manusia memiliki kejiwaan, potensi berpikir, merasa-intuisi, dan berkehendak bebas.
- (2) Berpikir itu alat manusia untuk mengetahui dan menjelaskan secara *clear and distinct* semua hukum kausalitas. Bekalnya adalah rasio dan logika alias ilmu berpikir.
- (3) Ada juga *psikhe* emosi-intuisi yang *clear* tapi tak *distinct*, untuk dialami tidak untuk dimengerti.
- (4) Potensi ketiga psikhe adalah kehendak bebasnya. Manusia dihadapkan pengetahuan logisnya dan pengalaman emosionalnya, dan ia dapat memutuskan apa yang hendak dilakukannya.

### **Tingkat ketiga keberadaan manusia adalah *roh***

Berkaitan dengan tingkat ketiga keberadaan manusia adalah roh. Adalah dua hal yang berkaitan dengan roh, yakni:

- (1) Potensi roh atau spiritual adalah potensi manusia yang berhubungan dengan suatu keseluruhan yang lebih luas, lebih dalam dan lebih kaya seperti yang diperoleh melalui tubuh dan jiwanya sehingga situasi manusia yang terbatas memperoleh perspektif baru.
- (2) Tingkat ini tidak dikenal batasan ruang dan waktu seperti dialami tubuh dan psikhe. Membuat manusia memahami, mengalami, dan merasakan adanya “keabadian”, “Tuhan”. Inilah keesaan mutlak, totalitas, holistik; Diri Manusia Universal atau *self* (Carl Gustav Jung);

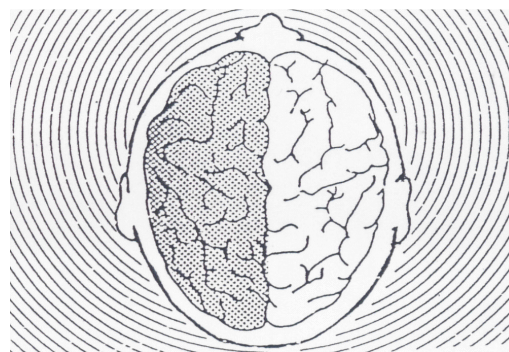
Inilah keesaan mutlak, totalitas, holistik; disebut Diri Manusia Universal atau *self* (Carl Gustav Jung); “ketidaksadaran” (Freud); “Kosong” (agama Budha); “dasar samudra jiwa” (Kaum Sufi); *noumenum* (Kaum Filsuf); “jiwa transpersonal” (Psikolog).

- Aldous Huxley, filsuf perennial, menamakan potensi roh sebagai “dunia dalam”, potensi psikhe sebagai “dunia tengah”, dan potensi indrawi sebagai “dunia luar”. Eksekutif manusia terletak di dunia tengahnya. Dunia psikhe menjembatani antara yang roh dan yang material.
- Manusia memikirkan, mengalami, dan memutuskan apa yang masuk dalam kesadaran “dunia tengah”nya. Semua pengalaman inderawi dan rohnya berlangsung dalam dunia osikhenya, dan di sini dirumuskan dalam susunan pengetahuan.
- Dunia psikhe adalah dunia kesadaran manusia, yang dapat diarahkan ke “dunia luar” tubuh inderawinya, juga ke “dunia dalam” roh-ketidaksadarannya.

- Dunia tengah, dunia psikhe, sebagai dunia pengetahuan, adalah dunia tafsir dalam hal budaya manusia. Ini disebabkan manusia sendiri tidak dapat dikuasai oleh hukum-hukum alam, akibat memiliki potensi roh dan kemauan bebasnya.
- Cara berpikir mitis-spiritual selalu diungkapkan dalam bentuk lambang-lambang karena pengetahuan spiritual memang tidak dapat diwujudkan kecuali melalui analogi dengan pemikiran linear rasional atau dengan pemikiran asosiatif-emosional.

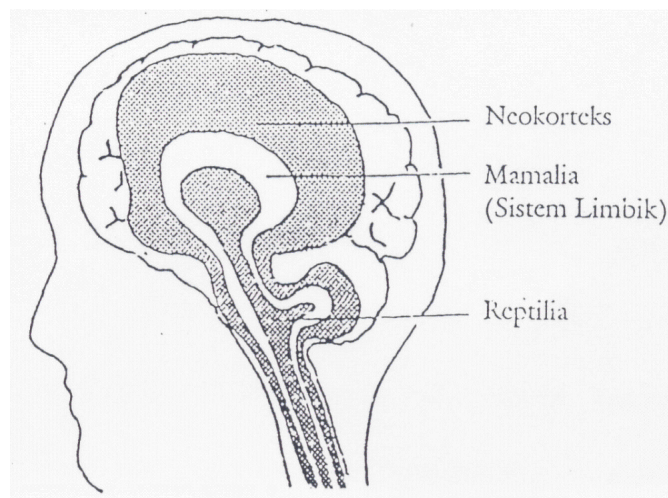
#### **2.1.1.4 Kemampuan Otak dan Keterampilan Berbahasa**

Otak manusia mempunyai tiga bagian dasar yaitu: batang (otak reptil), sistim limbik (otak mamalia), dan neokorteks (otak berpikir). Masing-masing bagian tersebut berkembang pada waktu yang berbeda dan mempunyai struktur syaraf tertentu dan mengatur tugas yang dilakukan: (a) otak reptil mengatur fungsi motor sensorik dan kelangsungan hidup; (b) otak mamalia mengatur perasaan, emosi, memori, bioritmik, dan sistim kekebalan tubuh, dan (c) otak berpikir mengatur berpikir intelektual, penalaran, perilaku waras, bahasa, dan kecerdasan yang lebih tinggi. Bahasa berhubungan erat dengan otak sebelah kiri manusia (Fromkin & Rodman, 1983, dalam Subyakto-Nababan, 1992:109). Bagian otak manusia dapat dipajankan dengan bagan 2.3 berikut.



**Gambar 2.1 Bagian Otak Manusia**

Tiga bagian otak tersebut dibagi menjadi belahan kanan dan belahan kiri. Dua belahan ini lebih dikenal sebagai “otak kanan” dan “otak kiri”. Eksperimen terhadap dua belahan otak tersebut telah menunjukkan bahwa masing-masing belahan bertanggung jawab terhadap cara berpikir dan masing-masing mempunyai spesialisasi dalam kemampuan tertentu, walaupun ada beberapa persilangan dan interaksi antara kedua sistem otak tersebut. Belahan otak manusia dapat dipajankan dengan gambar 2.4 berikut.



**Gambar 2.2: Belahan Otak Manusia**

Menurut Nickerson (1985) dalam Porter & Hernacki (2000:179), otak mengendalikan setiap gerak, aktivitas, atau kegiatan manusia. Kegiatan bahasa dan berpikir lebih banyak dikendalikan oleh belahan otak kiri. Hal ini dapat dilihat dalam tabel 2.1 daerah dominasi otak kiri dan otak kanan berikut ini.

**Tabel 2.1: Daerah Dominasi Otak Kanan dan Kiri**

No	Otak Kanan	Otak Kiri
1.	Intuitif	Intelektual
2.	Mengingat wajah	Mengingat nama
3.	Tanggap terhadap demonstrasi, ilustrasi, instruksi simbolik	Tanggap terhadap penjelasan dan instruksi verbal.
4.	Percobaan acan dan dengan sedikit pengendalian.	Percobaan sistematis dan dengan pengendalian.
5.	Membuat pertimbangan subjektif.	Membuat pertimbangan objektif.
6.	Berubah-ubah dan spontan.	Terencana dan tersusun.
7.	Lebih suka yang sukar dipahami, informasi tak pasti.	Lebih suka kenyataan, informasi pasti.
8.	Pembaca sistematis.	Pembaca analitis.
9.	Bergantung pada kesan dalam berpikir dan mengingat.	Bergantung pada bahasa dalam berpikir dan mengingat.
10.	Lebih suka menggambar dan memanipulasi.	Lebih suka berbicara dan menulis objek.
11.	Lebi suka pertanyaan terbuka.	Lebih suka tes pilihan ganda.
12.	Baik dalam menginterpretasi bahasa tubuh.	Kurang baik dalam menginterpretasi bahasa tubuh.
13.	Lebih bisa dengan perasaan.	Mengendalikan perasaan.
14.	Sering menggunakan metafora.	Jarang menggunakan metafora.
15.	Menyenangi pemecahan masalah secara intuitif.	Menyenangi pemecahan masalah secara logis.

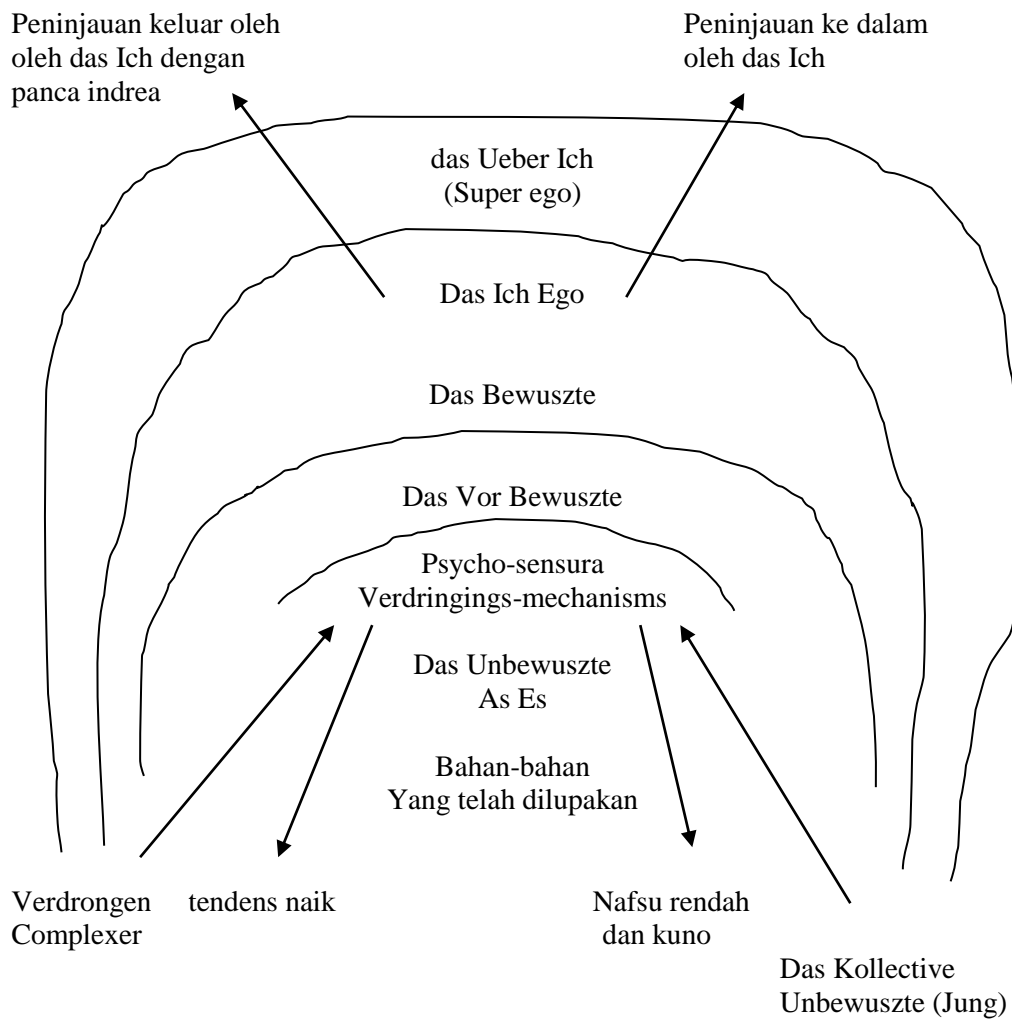
### 2.1.1.5 Struktur Kejiwaan

Kejiwaan, yang dapat disamakan dengan kebatinan atau kerohanian, ialah hal-hal yang berkaitan dengan jiwa, batin, atau rohani. Jiwa itu sendiri merupakan seluruh kehidupan batin manusia (yang terjadi dari perasaan, pikiran, dan angan-angan) (Moeliono *et al* (Ed), 1988:364). *Pertama*, pikiran (*mind*) merupakan (1) hasil berpikir atau memikirkan; (2) akal budi atau ingatan; (3) akal atau daya upaya; (4) angan-angan atau gagasan; dan (5) niat atau maksud. Kegiatan menggunakan akal budi untuk mempertimbangkan dan merumuskan sesuatu, menimbang-nimbang dalam ingatan, disebut berpikir. Menurut Langacker (1973:36), berpikir adalah aktivitas mental. *Kedua*, perasaan (*feeling*) berasal dari kata rasa. Rasa adalah tanggapan

indria terhadap rangsangan saraf (seperti manis, pahit, asam terhadap indria pengecap, atau panas, dingin, nyeri, terhadap indria perasa). Rasa juga merupakan apa-apa yang dialami oleh badan; sifat rasa suatu benda; tanggapan hati melalui indria. Sementara, perasaan adalah hasil atau perbuatan merasa dengan panca indra (Moeliono dkk, 1988:729).

Struktur jiwa manusia dipajankan oleh Warouw (1958:132, dalam Pateda, 1990:81) dengan bagan 2.4 berikut.

### Bagan 2.5: Struktur Jiwa Manusia



Di antara ketiga bagian jiwa, yakni *das Es*, *das Bewusste*, dan *das Ueber Ich* tidak terdapat perbatasan yang tajam. Apa yang berproses dalam struktur jiwa ini dapat dimanifestasikan dengan menggunakan bahasa. Hal itu terjadi jika kita dalam keadaan sadar (= *das Bewusste*). Kegiatan berupa kognitif, motoris, knatif, maupun yang bersifat afektif dapat diamati perwujudannya jika seseorang dalam keadaan sadar.

Struktur jiwa manusia terbagi atas tiga bagian, yakni keasadaran mulia (*das Ueber Ich*, *super Ego*), kesadaran (*das Bewusste*), dan alam bawah sadar (*das U&nbewusste*, *das Es*). Kesadaran mulia akan menyebabkan orang berbuat yang terpuji. Kesadaran mulai berkaitan dengan keyakinan seseorang, apalagi yang berhubungan dengan agama anutannya. Dengan adanya kesadaran mulia itu, manusia berusaha untuk hidup tenteram bersama-sama dengan orang lain.

Alam bawah sadar berisi kompleks-kompleks tertekan, bahan-bahan yang telah dilupakan, dan nafsu-nafsu rendah dan kuno. Selama kita hidup banyak hal yang kita lupakan dan memendam sesuatu yang tidak mengenakan. Kompleks-kompleks tertekan itu kadang-kadang muncul dalam mimpi. Itu sebabnya kadang-kadang kita terkejut karena orang yang tidur di dekat kita tiba-tiba berteriak sambil mengeluarkan kata-kata yang tidak keruan. Bahan-bahan yang telah dilupakan, kompleks-kompleks terteka, atau nafsu rendah dan kuno, kadang-kadang muncul ke alam sadar kita. Jika hal ini terjadi, gejala ini mengalami proses penyaringan melalui *psiko-sensura* dan *das vor Bewusste*.

#### **2.1.1.6 Kualitas Hubungan Bahasa dan Pikiran**

Menurut Steinberg (1982:101), hubungan bahasa dan pikiran dapat dilihat dari segi (i) produksi ujaran sebagai dasar pikiran, (ii) bahasa sebagai basis dasar pikiran, (iii) sistem bahasa sebagai penunjuk spesifikasi pandangan, dan (iv) sistem bahasa sebagai penunjuk spesifikasi budaya.



Dilihat dari produksinya, ujaran merupakan dasar pikiran. Hal ini menunjukkan bahwa pikiran adalah sejenis tingkah laku. Sebuah ujaran atau kalimat merupakan hasil pemikiran atau pertimbangan. Pikiran yang tersirat dalam suatu kalimat merupakan tingkah laku bahkan perubahan tingkah laku. Keinginan yang diungkapkan dalam sebuah kalimat pun merupakan hasil pemikiran.

Dalam kehidupan sehari-hari, pikiran dilahirkan melalui bahasa, baik lisan maupun tulis. Bahasa itu sendiri merupakan hasil pemikiran. Karena itu, dapat disebutkan bahwa bahasa merupakan dasar fundamental pikiran. Bahasa dapat memperluas pikiran. Melalui kegiatan berbahasa (menyimak dan membaca), seseorang dapat menambah kosa katanya, yang sekaligus memperluas pikirannya. Dalam hal ini, Dale *et al.* (1971:2-6) menjelaskan bahwa:

- (i) kuantitas dan kualitas serta tingkatan dan kedalaman kosakata seseorang merupakan indeks pribadi yang terbaik bagi perkembangan mentalnya;
- (ii) perkembangan kosakata merupakan perkembangan konseptual;
- (iii) semua pendidikan pada prinsipnya adalah pengembangan kosakata yang juga merupakan pengembangan konseptual;
- (iv) suatu program yang sistematis bagi pengembangan kosakata akan dipengaruhi oleh usia, jenis kelamin, pendapatan, kemampuan bawaan, dan status sosial;
- (v) faktor geografis juga turut mempengaruhi perkembangan kosakata;
- (vi) seperti dalam proses membaca yang mengarahkan seseorang dari sesuatu yang sudah diketahui ke hal-hal yang belum diketahui, juga telaah kosakata yang efektif harus berjalan seperti itu.

Sistem bahasa dapat pula menunjukkan spesifikasi budaya. Dalam hal ini, Benjamin Whorf dan Edward Sapir (1966:213) dalam Tarigan (1985:37-38) mengemukakan hipotesis mengenai hubungan bahasa dan pikiran, yang disebutnya "Hipotesis relativitas bahasa" (*linguistic relativity hypothesis*)

atau dikenal dengan “Hipotesis Sapir-Whorf”. Hipotesis ini menyatakan bahwa “pandangan dunia suatu masyarakat ditentukan oleh struktur bahasanya”. Ada dua tesis Whorf mengenai hubungan bahasa dan pikiran, yakni:

- (a) masyarakat bahasa yang berbeda akan merasakan dan memahami kenyataan dengan cara-cara yang berbeda;
- (b) bahasa yang dipakai dalam suatu masyarakat akan membantu pembentukan struktur kognitif individu pemakai bahasa tersebut.

#### **2.1.1.7 Bahasa sebagai Sistem Kognitif**

Kognisi merupakan proses pengenalan dan penafsiran lingkungan oleh seseorang. Kegiatan memperoleh pengetahuan atau usaha mengenali sesuatu melalui pengalaman (Moeliono *et al. (Ed.)*, 1988:449). Proses kognisi ini menggunakan bahasa sebagai alatnya. Dilihat dari psikologi kognitif, teori bahasa akan mempertimbangkan fenomena mentalistik seperti pemerolehan bahasa kanak-kanak secara tak sadar (Cairns & Cairns, 1976:3-4).

Sebagai sistem kognitif, bahasa berkaitan dengan kategori kognitif dan kategori sosial. *Pertama*, kategori kognitif dalam sebuah bahasa mengacu pada (a) bilangan, (b) negasi, (c) kausalitas, dan (4) waktu (Clark & Clark, 1977:536). Kebanyakan bahasa mempunyai cara tertentu untuk mengungkapkan kategori bilangan dan jumlah. Kategori bilangan mencakup bilangan utama, bilangan urutan, bilangan kolektif, dan bilangan tingkat. Sementara, kategori jumlah mencakup tunggal (singular), ganda (dual), trial, dan jamak (plural).

*Kedua*, kategori sosial menyangkut empat hal, yakni (1) perkerabatan, (2) pronomina persona, (3) sistem sapaan, dan (4) kelas sosial. Perkerabatan mengacu kepada hubungan keluarga secara vertikal maupun horisontal dengan pusat pada ego. Pronomina persona menyangkut pronomina pertama, pronomina kedua, dan pronomina ketiga (Sudaryat, 2011:154).

### 2.1.1.8 Kreativitas Berbahasa

Bahasa digunakan untuk mengoperasikan hasil pemikiran. Bahasa dapat dilihat sebagai aktivitas jiwa dan aktivitas otak (Mackey, 1965:23). Berbahasa merupakan proses psiko-fisiologis dalam mengungkapkan pesan (gagasan, perasaan, kehendak, dan pengalaman) secara tertulis melalui lambang grafis atau secara lisan melalui lambang fonis, yang kemudian disusun secara logis dan sistematis dalam untaian kata-kata, kalimat, paragraf, dan wacana sehingga dapat dipahami maknanya oleh pembaca. Kegiatan mengungkapkan pesan itu termasuk kegiatan kreativitas berbahasa. Kreativitas atau produktivitas bahasa merupakan ciri kesemestaan bahasa (Silitonga, 1976:121). Ciri utama kreativitas bahasa adalah (1) ketakterbatasan ekspresi linguistik, (2) relatif bebas dari pengawasan stimulus, (3) keserasian ujaran dengan keadaan, dan (4) kesanggupan mencipta kosakata baru (Cairns & Cairns, 1976:8).

Kreativitas (*creativity*) merupakan gambaran dari seseorang yang memiliki kemampuan berpikir kreatif. Terdapat lima ciri kemampuan berpikir kreatif, yakni kelancaran (*fluency*), keluwesan (*flexibility*), keaslian (*originality*), penguraian (*elaboration*), dan perumusan ulang (*redefinition*). Kelima ciri tersebut melahirkan empat dimensi definisi kreativitas (“*the four P’s of creativity*”), yakni *person*, *process*, *product*, dan *press* (Rhodes, 1961). Dari dimensi *person*, “*Creativity refers to the abilities that are characteristics of creative people*” (Guilford, 1950). Dari dimensi *process*, “*Creativity is a process that manifests itself in fluency, in flexibility as well in originality of thinking*” (Munandar, 1977). Dari dimensi *product*, “*Creativity is the ability to bring something new into existence*” (Baron, 1976). Dari dimensi *process*, “*Creativity is the quality of products or responses judged to be creative by appropriate observers*” (Amabile, 1983). Pada dasarnya definisi-definisi tersebut memiliki persamaan bahwa kreativitas merupakan kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa

gagasan maupun karya nyata, yang relatif berbeda dengan apa yang telah ada sebelumnya (Supriadi, 1994:7).

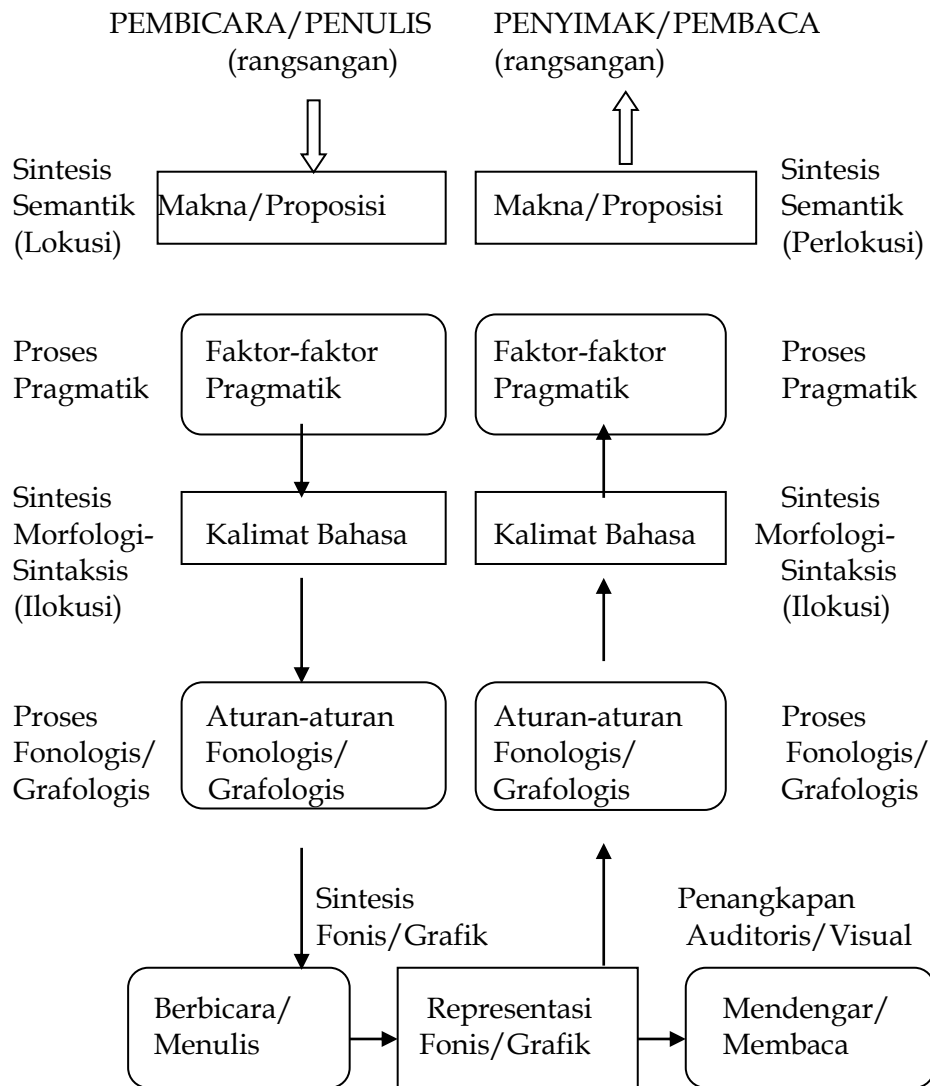
Supriadi (1994:15-17) menyebutkan enam asumsi mengenai kreativitas, yakni (1) setiap orang memiliki kemampuan kreatif dengan tingkat yang berbeda-beda; (2) kreativitas dinyatakan dalam bentuk produk, baik berupa benda maupun gagasan; (3) aktualisasi kreativitas merupakan hasil dari proses interaksi antara faktor-faktor psikologis (internal) dengan lingkungan (eksternal); (4) dalam diri seseorang dan lingkungannya terdapat faktor-faktor yang menunjang atau justru menghambat perkembangan kreativitas; (5) kreativitas merupakan kemampuan seseorang dalam menciptakan kombinasi baru dari hal-hal yang telah ada sehingga melahirkan sesuatu yang baru; dan (6) karya kreatif tidak lahir karena kebetulan, melainkan melalui serangkaian proses kreatif yang menuntut kecakapan, keterampilan, dan motivasi yang kuat.

Sekaitan dengan berbahasa dapat disebutkan bahwa berbicara dan menulis merupakan proses kreatif. Hal ini dapat dipahami karena dalam berbicara dan menulis, seseorang mengungkapkan gagasannya setelah memperoleh gagasan dari orang lain. Meskipun kreativitas harus memperlihatkan originalitas, gagasan seseorang tidak akan muncul tanpa adanya rangsangan dari gagasan yang ada sebelumnya. Sebagaimana diungkapkan Arieti (1976:4) dalam Supriadi (1994:17) bahwa kreativitas merupakan kemampuan seseorang dalam menciptakan kombinasi baru dari hal-hal yang telah ada sehingga melahirkan sesuatu yang baru. *“Human creativity uses what is already existing and available and changes it in unpredictable ways”*.

Sebagai ekspresi atau pengungkapan, aktivitas berbahasa (berbicara dan menulis) berkaitan dengan aktivitas psikologis yang mendorong dan terlibat selama aktivitas berbicara dan menulis berlangsung. Dengan kata lain, berbicara adalah aktivitas fisik-psikis yang berkaitan dengan bahasa lisan,

sementara menulis adalah aktivitas fisik-psikis yang berkaitan dengan bahasa tulis. Oleh karena itu, perkembangan bahasa tidak terpisahkan dari perkembangan medium bahasa. Ini berarti bahwa perkembangan berbicara terkait erat dengan perkembangan menyimak, perkembangan menulis terkait dengan perkembangan membaca. Menceraikan keduanya berarti mengabaikan hubungan penting di antara aspek-aspek berbahasa (Kontos, 1999; dalam Irwin & Doyle [Ed.], 1992:18).

Dilihat dari segi psikolinguistik, berbahasa sebagai aktivitas yang dilakukan oleh Penyapa (pembicara atau penulis) kepada Pesapa (penyimak atau pembaca), memiliki tahap-tahap tertentu. Subyakto-Nababan (1992:163-164) menjelaskan bahwa "Kalau ada rangsangan diterima Penyapa (*pembicara* atau *penulis*) dari luar atau dari dalam dirinya, ini menimbulkan suatu *makna* atau *proposisi* dalam dirinya, yakni timbul reaksi yang dimasukkan dalam *pemproses pragmatik* yang dapat menghasilkan 'diam saja' atau bentuk bahasa. Kalau ada reaksi dalam bentuk bahasa, maka terjadilah suatu bentuk bahasa dalam pikiran orang itu, yang disebut sintesis *morfologi-sintaksis*. Bentuk bahasa ini melalui penerapan *aturan-aturan fonologis* jika diungkapkan secara lisan dan *aturan-aturan grafologi* jika diungkapkan secara tulisan sehingga lahir *representasi fonologis* atau *representasi grafis*, yang merupakan *sintesis fonis* atau *sintesis grafis* yang disampaikan kepada Pesapa (penyimak atau pembaca) yang menangkapnya secara *auditoris*, yakni mendengar atau secara *visual*, yakni melihat atau *membaca*. Proses produktif dan reseptif berbahasa tersebut secara ringkas dapat dipajankan dalam bagan 2.3 sebagai berikut.

**Bagan 2.6: Proses Produktif dan Reseptif Berbahasa****2.1.1.9 Hubungan Kognisi dan Bahasa**

Studi bahasa dan kognisi yang diawali dengan fakta bahwa beberapa bahasa memiliki kata-kata yang tidak ekuivalen dengan bahasa lain. Fakta menunjukkan adanya pandangan bahwa bahasa secara sederhana merupakan alternatif kode bagi pengungkapan beberapa universal dari seperangkat konsepsi.

Studi bahasa dan kognisi menunjukkan bahwa pikiran seseorang dalam bahasa tertentu bisa berbeda dengan pikiran seseorang dari bahasa yang lainnya. Perbedaan jenis ini dalam sebuah leksikon bahasa selalu mengangumkan. Jika satu bahasa memiliki ketimpangan atau perbedaan dengan bahasa yang lainnya, pada umumnya perbedaan tersebut terdapat dalam kata, baik gagasan maupun makna katanya.

Banyak bahasa yang memiliki kata tunggal seperti *hijau* dan *biru*, yang juga nama untuk *laut*. Misalnya, dalam bahasa Indonesia muncul kata *biru laut*. Kata *hijau* dihubungkan dengan kata *daun* sehingga muncul ungkapan *hijau daun*. Juga dengan kata *naik* seperti dalam kata *naik daun*.

Secara luas pikiran yang nyata terdapat dalam banyak bentuk yang sama untuk semua orang dari suara pikirannya. Ada objek seperti *rumah* atau *kucing* dan kualitas seperti *merah* atau *basah* dan *peristiwa* seperti *makan* atau *menyanyi* serta hubungan seperti *dekat* atau *di antara*. Bahasa dapat disikapi sebagai inventaris dari kenyataan. Hal itu dibedakan dalam bunyi bahasa (fonologis), tetapi inventarisasinya selalu sama.

Etnosentrisme linguistik ini mungkin secara serius dilahirkan melalui studi bahasa yang keluar dari kelompok bahasa Indo-Eropah. Seperti halnya data dari bahasa Indian Amerika, menurut Whorf (1966), memiliki hubungan antara bahasa dan pikiran. Manusia hidup di dunia ini di bawah ‘belas kasih’ bahasanya yang telah menjadi alat pengantar dalam kehidupannya bermasyarakat. Oleh karena itu, tidak ada dua bahasa yang sama sehingga dapat dianggap mewakili satu masyarakat yang sama. Penutur bahasa merupakan partner untuk kesesuaian pandangan dan pikiran dari dunia dalam cara tertentu—tidak hanya cara yang mustahil. Dunia dapat distrukturkan dalam berbagai cara, dan bahasa dipelajari seperti kanak-kanak langsung membentuk struktur khusus. Bahasa tidak menyelimuti kegelapan pikiran. Bahasa merupakan cetakan dalam pikiran yang diungkapkan.

Benjamin Lee Whorf (1897-1941) banyak mempelajari bahasa-bahasa orang Indian dan menuliskan hasil penelitiannya secara luas. Pendapat mereka mengenai hipotesis hubungan bahasa dan budaya sangat kontroversial dengan pendapat sebagian besar sarjana. Di dalam hipotesis tersebut dikemukakan bahwa “bahasa bukan hanya menentukan corak budaya, tetapi juga menentukan cara dan jalan pikiran manusia; dan oleh karena itu, mempengaruhi pula tindak lakunya. Dengan kata lain, suatu bangsa yang berbeda bahasanya dari bangsa yang lain, akan mempunyai corak budaya dan jalan pikiran yang berbeda pula. Jadi, perbedaan-perbedaan budaya dan jalan pikiran manusia itu bersumber dari perbedaan bahasa, atau tanpa adanya bahasa manusia tidak mempunyai pikiran sama sekali. Kalau bahasa itu mempengaruhi kebudayaan dan jalan pikiran manusia, maka ciri-ciri yang ada dalam suatu bahasa akan tercermin pada sikap dan budaya penuturnya (Brown, 1972:254-255).

Tesis kedua Whorf adalah bahwa bahasa menyebabkan struktur kognitif khusus. Hasil eksperimen menunjukkan bahwa tanggapan psikolinguis mendeskripsikan dunia makna dengan solid melalui tiga dimensi psikologis: kewarnaan (*hue*), kejelasan (*brightness*), dan kelengkapan (*saturation*). Warna dibedakan ke dalam jutaan perbedaan yang kelihatan. *Sciences of Color* (1953) mencatat 7.500.000 warna. Evans (1948) serta Maerz & Paul, (1930) mencatat kurang dari 4000 entri nama warna dalam bahasa Inggris.

Di dalam setiap bahasa terdapat perbedaan variabel kodabilitas (*codability*). Tentu saja warna secara berbeda dapat dikodakan. Hal ini menunjukkan bahwa kita dapat mencari konsekuensi yang tampak dari kategori kognitif secara berbeda.

Masukan seri warna menurut Munsell untuk tingkatan saturasi tertinggi (*Chroma*) seperti ditandai pada kartu dalam peragaan sistematis.



Warna-warna utama dari tingkatan saturasi adalah *merah, oranye, kuning, hijau, biru, merah jambu (pink), ungu, dan coklat* yang mendasari 240 warna.

Pengukuran kodabilitas mengacu kepada diskriminalibilitas, kodabilitas, dan rekognisi. Mahasiswa Harvard menyebutkan 24 warna dalam bahasa Inggris yang diseken untuk warna gelap dengan gambar Pseudo-isokromatik Standar (*standar Pseudo-Isochromatic Plates*).

Hampir setiap bahasa di dunia ini memiliki kata-kata yang menyatakan warna. Oleh sebab itu, ada semantik yang memasukkan pembicaraan tentang kata yang menyatakan warni ini ke dalam bidang semantik universal (*semantic universals*).

Hal itu tidak berarti bahwa jumlah kata yang menyatakan warna untuk setiap bahasa itu sama. Hanya ada bahasa yang mengenal dua kata, atau ada yang mengenal tiga kata, ada yang empat kata, ada yang lima kata, ada yang enam kata, dan ada pula yang mengenal tujuh kata tentang warna. Untuk mengetahui jumlah kata tentang warna dan segala seluk beluknya untuk masing-masing bahasa, perlu diadakan studi perbandingan semantik leksikal.

Perbandingan seperti itu, khususnya yang bersangkutan dengan kata-kata yang menyatakan warna dasar, telah dilakukan oleh para pakar bahasa.. Dengan membandingkan kata-kata yang menyatakan warna dari seratus bahasa dalam beberapa bahasa, ditemukan beberapa kelompok warna. Ada bahasa yang memiliki dua kategori warna (putih dan hitam); tiga kategori warna (putih, hitam, dan merah; empat kategori warna (putih, merah, kuning, dan hitam); lima kategori warna (putih, hitam, merah, hijau, dan kuning); enam kategori warna (putih, hitam, merah, hijau, kuning, dan biru); tujuh kategori warna (putih, hitam, merah, hijau, kuning, biru, dan coklat); delapan kategori warna (putih, hitam, merah, hijau, kuning, biru, dan coklat); sembilan kategori warna (hijau, kuning, dan biru), sepuluh kategori warna (coklat dan *purple/keunggu-unguan*) dan sebelas kategori warna (*pink, orange, dan grey*).

## 2.1.2 Penggunaan Bahasa

### 2.1.2.1 Situasi Penggunaan Bahasa

Penggunaan bahasa termasuk penggunaan undak usuk basa bersifat heterogen. Konsep penggunaan bahasa didasari oleh teori dari de Saussure. Menurut teori ini konsep penggunaan disebut dengan istilah *parole*. *Parole* adalah bahasa sebagaimana pemakaiannya, karena itu sangat tergantung pada faktor-faktor linguistik ekstern.

Fishman membedakan variasi bahasa menurut para pemakai (*users*) dan pemakaiannya (*uses*). Variasi bahasa menurut para pemakai disebut dialek, sedangkan variasi bahasa menurut pemakaiannya disebut *register*. Dalam kaitannya dengan kajian ini, Halliday dalam Fishman menyatakan variasi bahasa yang dimaksud adalah *register*.

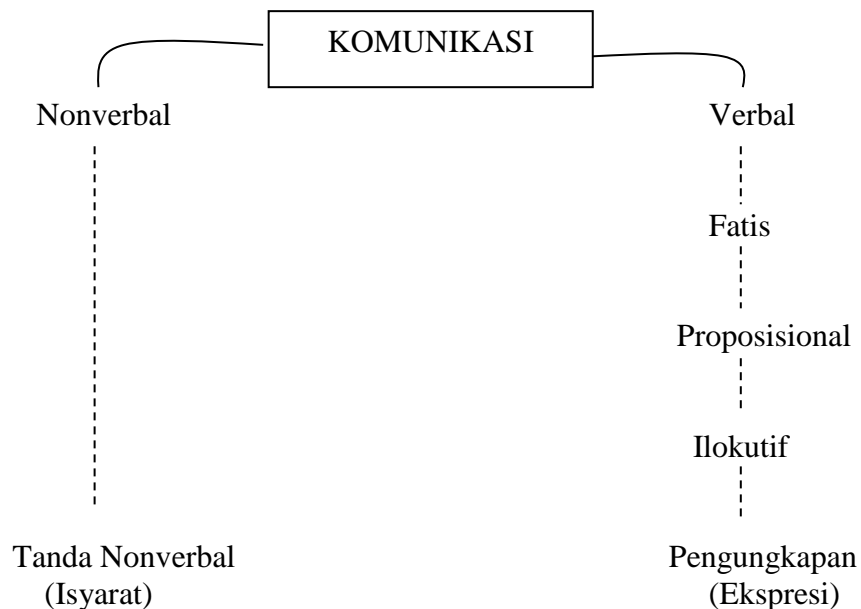
Ragam bahasa merupakan suatu istilah yang dipergunakan untuk menunjuk salah satu dari sekian variasi yang terdapat dalam pemakaian bahasa, sedangkan variasi itu timbul karena kebutuhan penutur akan adanya alat komunikasi yang sesuai dengan situasi dalam konteks sosialnya (Suwito, 1983:148). Namun, keanekaragaman pemakaian bahasa rupa-rupanya dapat berakibat timbulnya kecenderungan ke arah ketidaktentuan bahasa sebagai sistem. Setiap penutur seolah-olah dapat menciptakan sistem bahasa menurut kemauannya. Oleh karena itu, untuk menjaga terpeliharanya bahasa sebagai sistem yang utuh dan mantap, maka dianggap perlu menetapkan salah satu variasi yang terdapat dalam bahasa itu sebagai ragam baku atau standar. Dengan ragam baku diperkirakan komunikasi dapat dilaksanakan lebih efektif dan efisien. Untuk keperluan ini diperlukan pembakuan bahasa.

Dalam setiap tuturan nampak adanya beberapa unsur yang mengambil peranan, antara lain: penutur, pendengar, tempat bicara, pokok pembicaraan, suasana bicara, dan sebagainya. Dalam pembicaraan seorang penutur selalu dipertimbangkan kepada siapa ia berbicara, di mana, tentang masalah apa,

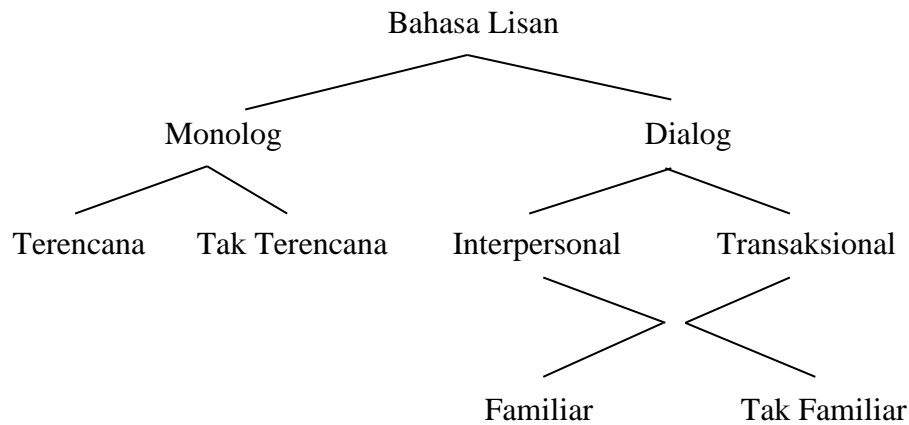
kapan dan dalam suasana bagaimana. Dengan adanya pertimbangan semacam itu, timbullah ragam pemakaian bahasa sesuai dengan fungsi dan situasinya.

Berdasarkan mediumnya dibedakan ragam bahasa lisan dan bahasa tulis. Keduanya termasuk medium komunikasi verbal. Di samping itu, terdapat medium komunikasi nonverbal. Komunikasi non-verbal merupakan tanda-tanda atau isyarat, yang lazim disebut kinesik (*kinesics*) atau bahasa tubuh (*body language*). Secara garis besar tahap-tahap proses komunikasi itu dipajankan oleh Suwito (1983:16) seperti pada bagan 2.4 berikut.

**Bagan 2.7: Medium Komunikasi**



Sebagai medium komunikasi verbal, ragam bahasa lisan dan ragam bahasa tulis dibedakan berdasarkan beberapa aspek. Ragam bahasa tulis memiliki karakteristik “(1) *permanence*, (2) *production time*, (3) *distance*, (4) *orthography*, (5) *complexity*, (6) *vocabulary*, (7) *formality*” (Brown, 1994:325-326). Selanjutnya, Nunan (1991:20-21) menyebutkan tipe bahasa lisan seperti pada bagan 2.5 sebagai berikut.

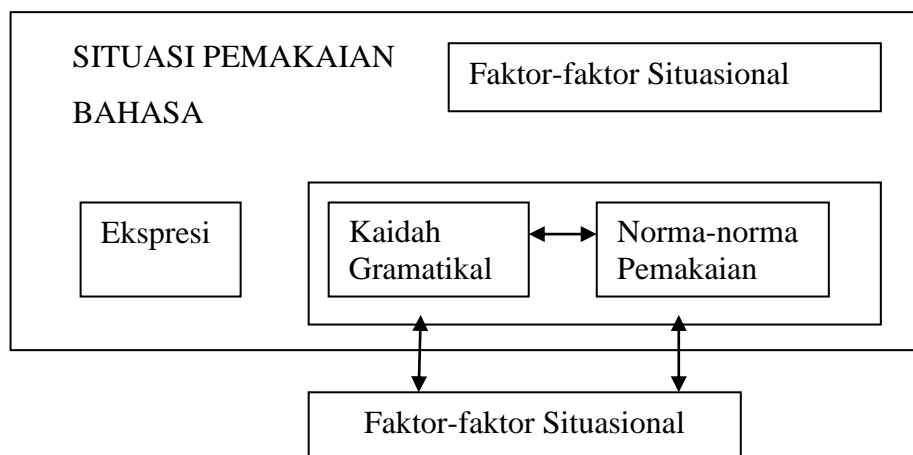
**Bagan 2.8: Tipe-Tipe Bahasa Lisan**

### 2.1.2.2 Bahasa Pergaulan

Dalam pergaulan digunakan bahasa tertentu, terutama ragam bahasa lisan. Pemakaian variasi bahasa sebagai akibat adanya faktor-faktor sosio-kultural bukanlah berarti kebebasan untuk melanggar kaidah-kaidah pokok bahasa. Variasi adalah sejenis ragam bahasa yang pemakaiannya disesuaikan dengan fungsi dan situasinya, tanpa mengabaikan kaidah-kaidah pokok yang berlaku dalam bahasa yang bersangkutan. Di dalam memilih variasi, faktor-faktor linguistik tidak dapat dikesampingkan di samping faktor-faktor non-linguistik berujud norma-norma pemakaian yang disesuaikan dengan fungsi dan situasinya. Kedua faktor linguistik dan faktor non-linguistik itu saling menentukan dan saling bergantung yang tampak dalam wujud ekspresi penutur dalam mengungkapkan bahasanya.

Hubungan antara faktor-faktor sosio-situasional dalam pemakaian bahasa, serta terjadinya saling pengaruh antara kaidah-kaidah gramatikal dan norma-norma pemakaian sesuai dengan fungsi dan situasinya, dipajankan oleh Suwito (1983:29) seperti pada bagan 2.6 berikut.

**Bagan 2.9: Faktor Pemakaian Bahasa**



### 2.1.3 Kepragmatikan Ekspresi Bahasa

#### 2.1.3.1 Batasan Pragmatik

Istilah *pragmatik* sudah dikenal sejak masa Charles Morris (1946), yakni salah satu dari tiga cabang semiotik atau ilmu tanda yang mempelajari relasi tanda-tanda dengan penafsirnya. Dua cabang semiotik lainnya, yakni *sintaktik* yang mempelajari relasi formal tanda-tanda, dan *semantik* yang mempelajari relasi tanda-tanda dengan objeknya. Apabila pragmatik menelaah acuan eksplisit untuk pembicara atau pemakai bahasa, maka semantik menganalisis ekspresi-ekspresi dan penandaannya, serta sintaksis menganalisis hubungan antara ekspresi atau tanda-tanda (Searle et al., 1980:vii). Secara sederhana, Stalnaker (1972) menyatakan bahwa sintaksis menelaah kalimat-kalimat, semantik menelaah proposisi-proposisi, dan pragmatik menelaah tindak-tindak linguistik beserta konteks-konteks tempatnya tampil (Tarigan, 2009:15-17).

Crystal (1989:83) menyebutkan bahwa pragmatik adalah studi bahasa yang menghubungkan serasi tidaknya struktur bahasa dengan pemakaian bahasa. Dalam hal ini, pragmatik lebih mengacu kepada fungsi komunikatif

bahasa, yang disebut juga fungsi fatis, yakni fungsi yang menghubungkan penyapa (pembicara) dengan pesapa (kawan bicara).

Menurut George (1964:31-38), pragmatik itu disebut semantik behavioral, yakni ilmu yang menelaah keseluruhan perilaku insan, terutama sekali dalam hubungannya dengan tanda-tanda dan lambang-lambang. Pragmatik memusatkan perhatian kepada cara insan berperilaku dalam keseluruhan situasi pemberian tanda dan penerimaan tanda.

Di dalam pragmatik, menurut Heatherington (1980:155), ditelaah ucapan-ucapan khusus dalam situasi khusus atau memusatkan perhatian pada aneka ragam cara yang merupakan wadah aneka konteks sosial sebagai performansi bahasa yang dapat mempengaruhi interpretasi. Pragmatik bukan saja menelaah pengaruh fonem suprasegmental, dialek, dan register, tetapi memandang performansi ujaran pertama-tama sebagai suatu kegiatan sosial yang ditata oleh aneka ragam konvensi sosial. Ada tiga prinsip kegiatan ujaran, yakni kekuatan ilokusi (*illocutionary force*), prinsip-prinsip percakapan (*conversational force*), dan presuposisi (*presupposition*).

Pandangan lain dikemukakan oleh Dowty et al (1981:138) bahwa pragmatik adalah telaah kegiatan ujaran langsung dan tak langsung, presuposisi, implikatur konversasional, dan sejenisnya.

Pragmatik menelaah hubungan antara bahasa dan konteks yang tergramatikalisasikan atau disandikan dalam struktur suatu bahasa. Pragmatik adalah telaah mengenai aspek-aspek makna yang tidak tercakup dalam teori semantik. Dengan kata lain, pragmatik memperbincangkan segala aspek makna ucapan yang tidak dapat dijelaskan secara tuntas oleh referensi langsung kepada kondisi-kondisi kebenaran kalimat yang diucapkan. Secara formulasi dapat dikemukakan bahwa:

<p><i>Pragmatik = makna - kondisi-kondisi kebenaran</i></p>
---

Levinson (1983:9) menjelaskan bahwa pragmatik adalah studi bahasa yang mempelajari relasi bahasa dengan konteksnya yang tergramatisasi dan terkodifikasi dalam struktur bahasa. *“Pragmatics is the study of those relations between language and context that are grammaticalized and encoded in the structure of a language”*.

Konteks di dalam konsep pragmatik bersifat eksternal, yakni bagaimana satuan bahasa tertentu digunakan dalam komunikasi yang sebenarnya. Oleh karena itu, Parker (1986:11) menyebutkan bahwa *“Pragmatics distinct from grammar, which is the study of the internal structure of language. Pragmatics is the study of how language is used to communication”*.

Yule (1998:3-4) menyebutkan lima definisi pragmatik, yakni:

- 1) *Pragmatics is the study of speaker meaning;*
- 2) *Pragmatics is the study of contextual meaning;*
- 3) *Pragmatics is the study of how more gets communicated than is said;*
- 4) *Pragmatics is the study of expression of relative distance;*
- 5) *Pragmatics is the study of the relationship between linguistic forms and the users of those forms.*

Pragmatik adalah (1) studi tentang makna pembicara; (2) Pragmatik adalah studi tentang makna kontekstual; (3) Pragmatik adalah studi cara bagaimana memahami komunikasi lebih dari yang dikatakan; (4) Pragmatik adalah studi tentang ungkapan yang relatif jauh; dan (5) Pragmatik adalah studi tentang hubungan antara bentuk bahasa dengan pemakai bentuk bahasa tersebut.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pragmatik adalah studi tentang serasi tidaknya hubungan antara bentuk dan kaidah bahasa dengan pemakai bahasa dan pemakaiannya dalam konteks situasi tertentu.

### 2.1.3.2 Konteks Situasi Tutur

Sebagaimana telah dijelaskan bahwa pragmatik merupakan studi bahasa yang mendasarkan analisisnya pada konteks. Konteks tersebut, menurut Leech (1983:13--14), disebut konteks situasi tutur (*speech situational contexts*), yakni segala latar belakang yang dimiliki oleh penutur dan mitra tutur serta yang menyertai dan mewadahi pertuturan. Konteks situasi tutur meliputi (1) penutur dan lawan tutur, (2) konteks tuturan, (3) tujuan tuturan, (4) tuturan sebagai bentuk aktivitas, dan (5) tuturan sebagai produk tindak verbal (Wijana, 1998:10).

Berkaitan dengan konteks tuturan, Dell Hymes (1972) dalam Nababan (1985:125) menyebutkan komponen tuturan (*components of speech*), yang disingkatnya SPEAKING dengan huruf-huruf pertamanya:

- (01) S (etting and scene)
- P (articipants)
- E (nd purpose and goals)
- A (ct sequences)
- K (ey tone or spirit of act)
- I (nstrumentalities)
- N (orms of interaction and interpretation)
- G (enres)

Konteks situasi tutur tersebut dapat pula disingkat menjadi PEWICARA (Sudaryat, 2011:146), yakni:

- (02) **P** (elibat tuturan: penyapa, pesapa, yang dibicarakan)
- W** (aktu, tempat, dan suasana)
- I** (nstrumen yang digunakan)
- C** (ara dan etika tutur)
- A** (lur ujaran dan pelibat tutur)
- R** (asa, nada, dan ragam bahasa)
- A** (amanat dan tujuan tutur).



### 2.1.3.3 Tindak Tutur

Searle (1980:23--24) mengemukakan bahwa secara pragmatis terdapat tiga jenis tindak tutur, yakni (1) tindak lokusi (*locutionary act*), (2) tindak ilokusi (*illocutionary act*), dan (3) tindak perlokusi (*perlocutionary act*).

Tindak lokusi adalah tindak tutur untuk menyatakan atau menginformasikan sesuatu (*The act of saying something*). Misalnya, kalimat:

- (03) *Ramo leungeun the jumlahna lima.*  
'Jari tangan itu jumlahnya lima.'

yang diungkapkan oleh seseorang untuk menginformasikan sesuatu tanpa tendensi untuk melakukan sesuatu, apalagi untuk mempengaruhi mitra tuturnya.

Tindak ilokusi adalah tindak tutur untuk melakukan sesuatu (*The act of doing something*). Misalnya, kalimat:

- (07) *Andi teh teu tiasa dongkap.*  
'Saya ini tak dapat datang.'

yang diucapkan, misalnya, oleh seseorang kepada temannya yang baru saja merayakan hari ulang tahunnya.

Tindak perlokusi adalah tindak tutur yang dimaksudkan untuk mempengaruhi mitra tuturnya (*The act of affecting someone*). Dalam tindak tutur ini terdapat daya pengaruh (*perlocutionary force*) atau efek bagi mitra tuturnya, baik secara langsung maupun tidak. Misalnya, kalimat:

- (04) *Imahna oge jauh teh.*  
'Rumahnya juga jauh.'

yang diutarakan oleh seseorang kepada ketua perkumpulan, yang ilokusinya adalah secara tidak langsung menginformasikan bahwa orang yang dibicarakan tidak bisa terlalu aktif.

#### **2.1.3.4 Prinsip Kepragmatikan Bahasa**

Di dalam aktivitas sosial terdapat interaksi antara individu yang satu dengan individu yang lainnya. Dilihat dari segi pragmatis, kalimat berkaitan dengan retorika tekstual dan interpersonal. Sebagai retorika tekstual, pragmatik membutuhkan prinsip kerjasama (*cooperative principles*), sedangkan sebagai retorika interpersonal, pragmatik membutuhkan prinsip kesopanan (*politeness principles*) (Grice, 1975:45--47). Kedua prinsip pragmatik itu memiliki maksim sendiri-sendiri (Leech, 1983:132)

Prinsip kerjasama memiliki empat maksim, yakni (1) Maksim kuantitas (*maxim of quantity*) yang menunjukkan bahwa kalimat yang diungkapkan oleh penutur harus memberikan kontribusi yang secukupnya atau sebanyak yang dibutuhkan oleh lawan tuturnya; (2) Maksim kualitas (*maxim of quality*) menunjukkan bahwa kalimat yang diungkapkan oleh penutur berisi hal yang sebenarnya; (3) Maksim relevansi (*maxim of relevance*) menunjukkan bahwa kalimat yang diungkapkan harus relevan dengan masalah yang dibicarakan; (4) Maksim pelaksanaan (*maxim of manner*) menunjukkan bahwa kalimat yang diungkapkan oleh penutur harus langsung, tidak taksa, dan tidak berlebihan.

Prinsip kesantunan memiliki enam maksim, yakni (1) Maksim kebijaksanaan (*tact maxim*) yang menunjukkan bahwa kalimat yang diungkapkan harus memaksimalkan keuntungan orang lain atau meminimalkan kerugian orang lain; (2) Maksim penerimaan (*approbation maxim*) yang menunjukkan bahwa kalimat yang diungkapkan harus memaksimalkan kerugian diri sendiri atau meminimalkan keuntungan diri

sendiri; (3) Maksim kemurahan hati (*generosity maxim*) yang menunjukkan bahwa kalimat yang diungkapkan harus memaksimalkan rasa hormat kepada kawan bicara atau meminimalkan rasa tidak hormat pada orang lain; (4) Maksim kerendahan hati (*modesty maxim*) yang menunjukkan bahwa kalimat yang diungkapkan harus memaksimalkan ketidakhormatan pada diri sendiri atau meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri; (5) Maksim kecocokan (*agreement maxim*) yang menunjukkan bahwa kalimat yang diungkapkan harus memaksimalkan kecocokan atau meminimalkan ketidakcocokan di antara penutur dan kawan tutur; (6) Maksim kesimpatian (*sympathy maxim*) yang menunjukkan bahwa kalimat yang diungkapkan oleh penutur harus memaksimalkan rasa simpati atau meminimalkan rasa antipati kepada kawan tuturnya.

## 2.2 Kerangka Pemikiran

Bahasa Sunda, sebagai salah satu bahasa daerah di Indonesia yang memiliki pengguna terbesar kedua setelah bahasa Jawa, pada umumnya masih digunakan oleh sebagian besar masyarakat Jawa Barat untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Frekuensi pemakaian bahasa Sunda di pedesaan cukup tinggi. Sebagai penutur asli bahasa Sunda, orang Sunda telah berusaha untuk memelihara dan mengembangkannya secara sungguh-sungguh. Hal ini sangat penting karena bahasa Sunda merupakan bagian dari kebudayaan Sunda yang sekaligus berfungsi sebagai alat atau wahana untuk mengembangkannya. Pepatah Sunda mengatakan bahwa “*Basa téh cicirén bangsa*” (bahasa menunjukkan bangsa). Haugen (1972) menjelaskan bahwa bahasa dan bangsa merupakan jalinan yang tak terpisahkan. Bangsa yang mempunyai harga diri harus memiliki suatu bahasa”.

Bahasa Sunda menjadi medium komunikasi dan wahana untuk mengembangkan kebudayaan. Berbagai unsur kebudayaan Sunda seperti (a)

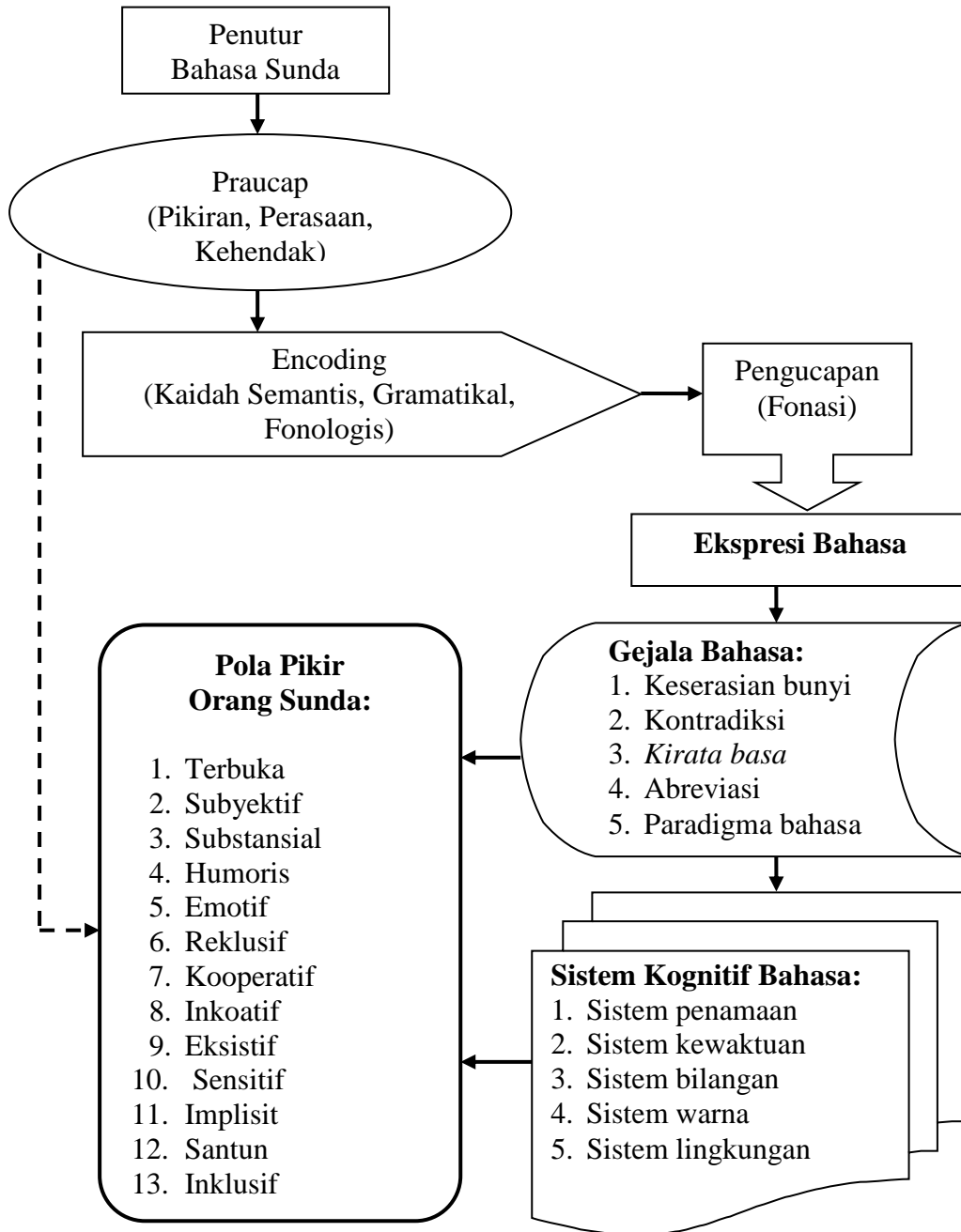
sistem mata pencaharian; (b) sistem dan struktur sosial; (c) sistem ilmu pengetahuan; (d) sistem peralatan, teknologi, dan perumahan; (e) bahasa; (f) seni; serta (g) sistem religi dan kepercayaan, akan termanifestasikan dalam bahasa Sunda. Demikian juga, tradisi serta berpikir masyarakat Sunda akan tergambar melalui bahasa Sunda.

Sebagai bahasa daerah di Indonesia, bahasa Sunda digunakan untuk berbagai keperluan dalam berbagai konteks, terutama sebagai alat komunikasi. Dalam berkomunikasi melalui bahasa Sunda, masyarakat Sunda menyampaikan pesan (pikiran, perasaan, dan kehendak) kepada kawan bicaranya. Karena berfungsi untuk menyampaikan atau mengekspresikan pesan, di dalam bahasa Sunda akan tergambar bagaimana cara berpikir masyarakat pendukungnya.

Pola pikir dan sikap masyarakat Sunda dalam berbahasa berkaitan dengan kajian psiko-pragmatik. Deskripsinya dapat berkaitan dengan tiga hal, yakni (1) gejala bahasa Sunda sebagai cerminan pola pikir, (2) sistem kognitif bahasa Sunda, dan (3) cara berpikir orang Sunda dalam ekspresi bahasa Sunda. Gejala bahasa Sunda sebagai cerminan pola pikir yang tampak dari aspek keserasian bunyi, kontradiksi, kirata basa, abreviasi, dan paradigma bahasa. Sistem kognitif bahasa Sunda berkaitan dengan sistem penamaan (penamaan orang, penamaan anggota tubuh, toponimi), kewaktuan, bilangan, warna, dan lingkungan. Cara berpikir orang Sunda berkaitan dengan sifat terbuka, subyektif, substansial, humoris, emotif, reklusif, kooperatif, inkoatif, eksistif, sensitif, implisit, santun, dan inklusif.

Secara ringkas pola pemikiran dalam penelitian ini dapat dipajankan dengan bagan 2.11 berikut.

**Bagan 2.10: Pola Pemikiran**



### **2.3 Anggapan Dasar**

Anggapan dasar atau asumsi merupakan pernyataan yang sudah benar, tidak memerlukan pengujian (Fraenkel & Wallen, 1993:547). Sebagai titik pangkal penelitian yang tidak perlu diuji atau dibuktikan lagi kebenarannya, penelitian ini berdasarkan asumsi atau anggapan dasar sebagai berikut.

- a. Bahasa Sunda merupakan salah satu bahasa daerah di Indonesia yang masih digunakan oleh sebagian besar masyarakat Jawa Barat untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Bahasa Sunda menjadi medium komunikasi dan wahana untuk mengembangkan kebudayaan.
- c. Bahasa Sunda digunakan untuk berbagai keperluan dalam berbagai konteks masyarakat pendukungnya.
- d. Bahasa Sunda digunakan oleh penuturnya untuk menyampaikan pesan (pikiran, perasaan, dan kehendak) kepada kawan bicaranya. Karena berfungsi untuk menyampaikan atau mengekspresikan pesan, di dalam bahasa Sunda akan tergambarkan cara berpikir masyarakat pendukungnya.